

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan sosok figur yang sentral dalam kesuksesan belajar setiap siswa, sebab faktor maju mundurnya kualitas pendidikan salah satunya ditentukan oleh kualitas guru, maka dari itu menjadi seorang guru harus menempatkan kedudukannya sebagai guru profesional, bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan para siswanya. Profesi guru tidak bisa dijalankan oleh seseorang yang tidak mempunyai keahlian sebagai guru, karena profesi guru memerlukan keahlian khusus untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Jamin, 2021).

Guru memegang peran yang sangat krusial dalam menentukan pendidikan bangsa, untuk itu guru harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagaimana dalam melaksanakan tugas profesinya. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 bahwa kompetensi minimal yang harus dimiliki guru antara lain yakni kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial dan profesional. Dari keempat kompetensi tersebut, salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru yaitu kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam menyusun dan mengelola pembelajaran yang efektif dan efisien. Sebagaimana yang disampaikan oleh Anies Baswedan, dalam bukunya

Munif Chatib *Gurunya Manusia* bahwa sebagai salah satu elemen tenaga kependidikan, seorang guru pastinya mempunyai kompetensi pedagogik (kepengajaran) (Chatib, 2013). Dampak kompetensi pedagogic guru diantaranya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga menghasilkan nilai belajar siswa yang tinggi (Surahmi dkk, 2022).

Mengacu pada hasil survei dari PISA (*Programme for International Science Assessment*) pada tahun 2022 yang diumumkan Selasa (5/12/2023), secara global skor kemampuan matematika, membaca, dan sains siswa berumur 15 tahun di 81 negara turun, termasuk di Indonesia. Jika melihat pencapaian skor PISA Indonesia sejak ikut pertama kali tahun 2000 hingga 2022, skor PISA 2022 termasuk terendah, terutama di membaca turun 12 poin menjadi (359) dari tahun 2018 dengan skor (371), skor matematika (366) turun 13 poin dibanding di tahun 2018 yang skor matematika (379), Adapun untuk sains yang di tahun 2018 skor (396) menjadi turun 13 poin dengan skor (383) (*OECD, 2023*). Padahal, dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2024, target skor membaca 392, matematika targetnya 388, dan target RPJNM skor sains 402 (Napitupulu, 2023).

Berdasarkan data tersebut kualitas pendidikan di Indonesia masih memerlukan perbaikan. Maka dari itu guru sebagai pendidik bangsa memegang peran yang vital untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga bangsa ini dapat memiliki sumber daya manusia yang unggul dan beradab. sebagaimana pendapat Harahap dan Hidayah, (2022) menyatakan

bahwa guru memiliki peranan sentral dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ardiansyah & Syunu Trihantoyo, (2022) menemukan bahwa status kompetensi guru di provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 masih belum memenuhi standarisasi. skor kompetensi pedadogis guru adalah 60,53, dan kompetensi profesional adalah 55,22. Hasil ini menunjukkan bahwa guru masih kurang dalam kompetensi pedadogis dan profesional. Di era digital dan menuju revolusi industri 5.0, guru dituntut untuk memanfaatkan teknologi dan informasi untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas mengajarnya. Arti kompetensi profesional dan pedagogik harus disesuaikan dengan kewajiban guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi digital.

Hasil penelitian Nasution dkk, (2023) juga menemukan problematika mengenai keprofesional guru, yaitu masalah kompetensi pedagogic guru PAI di SD Nurul Islam Medan dikarenakan kurangnya pemahaman guru dalam menguasai materi pembelajaran, metode dan strategi yang guru gunakan terkesan membosankan. Sebagaimana dari hasil penelitian Ega Fardilah dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa murid menjadi bosan jika guru dalam menjelaskan materi pembelajaran tidak memakai prerangkat media sebagai pendukung kelancaran proses belajar mengajar. Seperti yang dijelaskan oleh Munif Chatib, bahwasanya para guru di sekolah-sekolah pada umumnya biasanya terserang penyakit

“*Disteachia*”, yang artinya salah dalam mengajar. Salah satu virus penyakit *Disteachia* adalah *Teacher Talking Time* yaitu guru menganggap ceramah yang dilakukan dikelas sudah diperhatikan oleh siswanya. Padahal kenyataannya siswa kebanyakan melamun, tidur, mengobrol dengan rekannya. Jadi belum tentu ketika guru mengajar siswanya juga ikut belajar. Akan tetapi parahnya tipe guru tersebut malah merasa ceramah yang dilakukan dikelas sudah cukup karena telah memenuhi beban mengajar (Chatib, 2016).

Kesungguhan guru dalam mengajar merupakan suatu hal yang penting, hal ini supaya materi yang diajarkan guru sampai ke pemahaman siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk itu pentingnya kompetensi pedagogik guru untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dan menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Selain itu, kompetensi pedagogik juga memungkinkan guru untuk mengelola kelas dengan baik dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Guru juga harus senantiasa *up-to-date* terhadap perkembangan ilmu mengajar dapat dibuktikan ketika pada masa pandemi covid 19 maupun setelah pandemi dimana proses kegiatan belajar mengajar di kelas terpaksa dihentikan sehingga penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sangat dibutuhkan untuk proses kegiatan belajar mengajar. Namun kemampuan guru dari guru SD sampai SLTA yang menguasai Teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) masih kurang, yaitu berkisar 40%,

menurut data (BSN, 2019) hal ini terjadi karena sebagian besar guru terbiasa dengan pembelajaran konvensional, sehingga ketika dihadapkan dengan pembelajaran berbasis TIK guru mengalami kesusahan.

Sebagaimana hasil penelitian dari Setiyadi dkk, (2021) mengungkapkan bahwa guru belum mengerahkan potensi kemampuan dirinya dalam program kegiatan sekolah, dan guru juga belum mampu dalam menggunakan perangkat Informasi dan Teknologi. Sehingga hal tersebut menjadi faktor penghambat kepemimpinan kepala sekolah dalam membina kinerja guru. Dari masalah tersebut semestinya guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang profesi guru harus siap dalam tanggung jawabnya untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Pentingnya guru dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi, sangat berdampak bagi proses dan kegiatan belajar bagi peserta didik, karena guru adalah faktor kunci dalam pengembangan kurikulum itu sendiri (Syam, 2019). Sebagaimana yang diutarakan oleh Michael G. Fullan (2017) bahwa pembaharuan sistem pendidikan bergantung pada penguasaan kompetensi guru (Koriati dkk, 2021).

Problematika masalah pendidikan di Indonesia lainnya dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Solong & Husin, (2020) ditemukan problematika dalam penerapan kompetensi guru PAI di Madrasah Aliyah, diantaranya guru PAI belum memiliki pandangan luas mengenai keberagaman, kurang berkontribusi dalam pengembangan madrasah, kurang

membagi pengalaman pengetahuannya, cara mengajar maupun masukan dengan teman gurunya, jarang memberitahu atau minta ijin ketika tidak menghadiri kegiatan sekolah. Maka dari itu pentingnya guru dalam menguasai kompetensinya sebagai profesi guru supaya kegiatan yang dilakukan di sekolah dapat berjalan dengan lancar. (Ardiani, dkk, 2019).

Beberapa problematika guru diatas menunjukkan bahwa betapa pentingnya kesungguhan guru dalam mengajar. Seorang guru harus paham akan profesionalitas guru hal ini supaya tujuan pendidikan dapat tercapai. Untuk itu pentingnya mengkaji profesionalitas guru dari pemikiran para ahli pendidikan. Salah satu tokoh pendidikan di Indonesia yang membahas tentang profesionalitas guru ialah Buya Hamka, merupakan seorang ulama, tokoh pembaru islam di Indonesia dan juga penulis buku-buku pendidikan, bagi Buya Hamka menjadi seorang guru profesional harus mempunyai tanggung jawab dalam mempersiapkan dan mengantarkan siswanya agar memiliki pengetahuan yang luas, mempunyai akhlak yang mulia serta berguna bagi kehidupan masyarakat (Arumsari, 2019).

Menurut Buya Hamka guru harus senantiasa teguh dengan kemajuan modern dan luas pergaulannya, baik dengan wali murid atau dengan sesama guru sehingga bisa menambah ilmu pendidikan. Guru hendaknya menjadi contoh yang baik bagi muridnya, menjadi ayah bagi muridnya serta menjadi sahabat tempat menumpahkan perasaan hati dan mengadu diwaktu pikiran tertumpuk (Hamka, 2016:115). Pemikiran buya hamka tentang guru tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Al-Ghazali, bahwa guru hendaknya

menganggap siswanya sebagai anak sendiri, sehingga rasa tanggung jawabnya sangat besar dan melimpahkan kasih sayang yang sebesar-besarnya. Guru juga harus sabar dalam memberikan nasihat kepada anak didiknya dan harus memberikan motivasi yang kuat kepada anak didiknya untuk mencintai segala ilmu yang diberikan, guru juga harus memberi contoh bagi siswanya (Syam, dkk. 2020).

Selain Buya Hamka, di Indonesia juga terdapat salah satu tokoh pendidikan yang membahas tentang profesionalitas guru yaitu Munif Chatib, seorang ahli sekaligus praktisi, konsultan pendidikan dan penulis buku-buku pendidikan populer. Munif Chatib banyak membahas konsep guru profesional didalam bukunya seperti buku *Gurunya Manusia, Kelasnya Manusia* dan *Sekolahnya Manusia*.

Menurut Munif Chatib guru profesional ialah “gurunya manusia” maksudnya guru yang memiliki paradigma bahwa tidak ada siswa yang bodoh karena setiap siswa mempunyai gaya belajar-masing masing, guru yang mengajar dengan hati dan mampu mengerti kemampuan peserta didik dalam arti yang luas (Chatib, 2013). Pendapat munif chatib tentang guru tersebut memiliki kesamaan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa guru harus memberi contoh yang baik bagi siswanya serta mampu membangkitkan motivasi belajar siswanya, sehingga siswa beraktivitas belajarnya dengan baik (Muhtadin & Lakono, 2023).

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti pemikiran Munif Chatib dan Buya Hamka mengenai konsep guru

profesional lebih dalam dan juga ingin membandingkan perbedaan dan persamaan pemikiran konsep guru profesional dari kedua tokoh tersebut serta relevansinya konsep guru profesional dari kedua tokoh tersebut terhadap kompetensi pedagogik guru PAI di Indonesia. Maka dari itu penelitian skripsi ini berjudul **”Studi Komparasi Konsep Guru Profesional Pemikiran Munif Chatib dan Buya Hamka Serta Relevansinya Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAI di Indonesia”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep guru profesional menurut Munif Chatib dan Buya Hamka?
2. Apa saja persamaan dan perbedaan dalam komparasi konsep guru profesional antara pemikiran Munif Chatib dan Buya Hamka?
3. Bagaimana relevansi konsep guru profesional menurut pemikiran Munif Chatib dan Buya Hamka terhadap kompetensi pedagogik guru PAI di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan mendeskripsikan konsep guru profesional menurut Munif Chatib dan Buya Hamka
2. Mengetahui dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dalam komparasi konsep guru profesional antara pemikiran Munif Chatib dan Buya Hamka
3. Mengetahui dan mendeskripsikan relevansi konsep guru profesional menurut Munif Chatib dan Buya Hamka terhadap kompetensi pedagogik

guru PAI di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan *khazanah* keilmuan di bidang literasi pada dunia pendidikan, terkhusus pada dunia pendidikan mengenai konsep guru profesional.
2. Bagi penulis, manfaat penelitian ini yaitu menambah wawasan, pengetahuan mengenai bagaimana menjadi guru profesional, tentu penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai calon guru pendidikan agama Islam.
3. Bagi guru/calon guru maupun pembaca, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan serta dapat menambah wawasan tentang guru profesional dari pemikiran Munif Chatib dan Buya Hamka.

E. Metode penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Resesach*), yakni jenis penelitian yang menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mengolah bahan penelitian informasi kepustakaan (Mestika, 2014).

Adapun pendekatan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Pendekatan Historis

Pendekatan historis dalam penelitian ini untuk mengkaji biografi dari Munif Chatib dan Buya Hamka yang diperoleh dari berbagai literatur kepustakaan.

b. Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis dalam penelitian ini untuk mengkaji pemikiran Munif Chatib dan Buya Hamka secara kritis, evaluatif, dan reflektif yang berkaitan topik penelitian ini.

2. Sifat penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, komparatif, analitik yakni menjelaskan, membandingkan dan menganalisis pemikiran Munif Chatib dan Buya Hamka mengenai konsep guru profesional dengan secara sistematis.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini ialah buku-buku karya Munif Chatib dan Buya Hamka yang berkaitan dengan konsep guru profesional

4. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data penelitian ini merupakan data kepustakaan. Menurut Mestika, (2014) data kepustakaan meliputi ensiklopedia, buku, jurnal ilmiah, koran, dokumen dan majalah. Data penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan artikel, jurnal, buku maupun *ebook* yang berkaitan dengan pemikiran Munif Chatib dan Buya Hamka tentang guru yang terdapat di website maupun aplikasi seperti eperpusdikbud, dan ipusnas.

b. Sumber Data

Peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder sesuai jenis penelitian ini yaitu sumber data berupa bahan-bahan kajian dari perpustakaan.

Sumber data primer menurut (Sugiyono, 2013) adalah data yang memberikan secara langsung kepada peneliti,. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebuah karya literatur yang digunakan sebagai sumber utama dalam melakukan penelitian ini Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, terbit pada tahun 2013, penerbit Kaifa.
- 2) Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, terbit pada tahun 2013, penerbit Kaifa.
- 3) Hamka, *Lembaga Hidup*, terbit pada tahun 2015, penerbit Republika.
- 4) Hamka, *Lembaga Budi*, terbit pada tahun 2016, penerbit Republika.

Sumber data sekunder merupakan sumber data atau rujukan yang digunakan sebagai pelengkap atau tambahan dalam penelitian. Sumber sekunder dalam penelitian ini yang digunakan peneliti adalah sumber yang relevan dengan topik penelitian ini yaitu berupa artikel, jurnal, skripsi, dan buku-buku yang membahas pemikiran Munif Chatib dan Buya Hamka tentang guru professional.

5. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan dalam menggali data yang terkait seperti berupa transkrip, majalah, buku, surat kabar, dan sebagainya (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini teknik dokumentasi yang dilakukan adalah dengan melakukan pencarian data dari bahan-bahan pustaka untuk kemudian ditelaah isi tulisan yang berkaitan dengan pemikiran munif Chatib dan Buya Hamka tentang konsep guru profesional.

6. Teknik Analisis Data

Peneliti ini menggunakan teknik analisis data metode analisis isi (*content analysis*) dan metode komparasi. Metode analisis isi digunakan peneliti untuk melakukan pembahasan mendalam terhadap informasi yang tertulis atau tercetak dari data yang terkumpul pada media tentang pemikiran Munif Chatib dan Buya Hamka tentang konsep guru profesional sehingga diperoleh hasil penelitian yang dapat mendeskripsikan secara komprehensif, sistematis dan objektif. Metode komparasi adalah metode yang membandingkan dua pendapat/pemikiran yang berbeda dalam mendapatkan kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Metode komparatif digunakan peneliti untuk membandingkan pemikiran Munif Chatib dan Buya Hamka terkait konsep guru profesional.

7. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan penelitian *library reseach* digunakan penulisan ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Kuhlthau (2002) yaitu pemilihan topik, eksplorasi informasi menentukan fokus penelitian, pengumpulan sumber data, persiapan penyajian data dan penyusunan laporan (Sari & Asmendri, 2018). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Pemilihan Topik

Menentukan topik penelitian, peneliti melakukan pertimbangan dengan matang yakni mempertimbangkan topik yang dirasa membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, informasi/ data pustaka juga harus tersedia, perlu diketahui berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian, dan kemungkinan keberhasilan dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti telah memutuskan untuk memilih topik penelitian yakni komparasi pemikiran munif Chatib dan Buya Hamka mengenai konsep guru profesional dan relevansinya terhadap kompetensi pedagogik guru PAI di Indonesia.

b. Eksplorasi Informasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan eksplorasi informasi melalui data-data kepustakaan yang berkaitan dengan pemikiran Munif Chatib dan Buya Hamka tentang konsep guru profesional.

c. Menentukan Fokus Penelitian

Pada tahap menentukan fokus penelitian, peneliti melakukan penelitian ini dengan membatasi dan memperjelas pembahasan yang akan dikaji. Adapun langkah-langkah untuk menentukan fokus penelitian sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian;
- 2) Menyusun fokus penelitian.

Pada penelitian ini peneliti telah menentukan fokus penelitian yaitu mengenai konsep guru profesional menurut Munif Chatib dan Buya Hamka serta persamaan dan perbedaan dari konsep kedua tokoh tersebut dan relevansinya konsep guru profesional dari kedua tokoh tersebut terhadap kompetensi pedagogik guru PAI di Indonesia.

d. Pengumpulan Sumber Data

Peneliti menggunakan sumber data meliputi buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian yang sudah ditentukan. Peneliti dalam mengumpulkan data ini menggunakan sumber data primer dengan menggunakan buku-buku Munif Chatib yaitu Gurunya Manusia, Kelasnya Manusia, Sekolahnya Manusia, sedangkan buku-buku Buya Hamka yang digunakan adalah Lembaga Hidup dan Lembaga Budi.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku, artikel, jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti mengumpulkan data primer dan sekunder dengan memanfaatkan buku yang tersedia di perpustakaan, situs web, internet, aplikasi Eperpusdikbud, Ipusnas dan aplikasi lainnya yang menyediakan ebook dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian sehingga data yang diperlukan terkumpul.

e. Persiapan Penyajian Data

Pada tahap ini, sumber data dianalisis berdasarkan ketersediaan data yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti melakukan analisis data yang telah dikumpulkan dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan metode komparasi.

f. Penyusunan Laporan

Peneliti menyusun laporan penelitian ini dengan menyesuaikan sistematika yang telah ditentukan oleh Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2022.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan dan acuan antara penelitian peneliti dengan penelitian yang telah diteliti sebelumnya. Untuk menghindari asumsi plagiarisme serta untuk menunjukkan orisinalitas dari penelitian ini. Maka

dari itu peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini.

Pertama, penelitian (skripsi) yang dilakukan oleh Hennika Arumsari, (2019) dari Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul *Telaah Pemikiran Buya Hamka Tentang Guru Ideal dan Relevansinya Terhadap Konten Undang-Undang No.14 Tahun 2005*. Hasil penelitian tentang tersebut menjelaskan bahwa konsep guru ideal menurut Buya Hamka adalah guru yang beriman, berintegritas, memiliki hubungan yang baik dengan peserta didik, menjaga hubungan baik dengan guru, orangtua siswa dan masyarakat. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa konsep guru ideal dalam pemikiran Buya Hamka relevan dengan Undang-Undang No.14 Tahun 2005, yang meliputi pada aspek definisi, kewajiban, prinsip, dan kompetensi guru, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Kedua, penelitian (skripsi) yang dilakukan oleh Taufiq Muhammad, I. (2019) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Konsep Guru Ideal Menurut J. Sumardianta dalam Buku Guru Gokil Murid Unyu dan Relevansinya dengan Konsep Guru PAI*. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa guru PAI ideal adalah guru yang memiliki sifat teladan, memiliki mental pemenang, dan mengikuti perkembangan zaman dalam mendidik siswa.

Ketiga, penelitian (skripsi) yang dilakukan oleh Fauzi, (2019) dari Universitas Islam Indonesia yang berjudul *Konsep Guru Ideal menurut Munif Chatib dalam Buku Gurunya Manusia*. Adapun kesimpulan hasil

penelitian tersebut yaitu menurut Munif Chatib konsep guru yang ideal adalah guru yang menganggap semua siswanya adalah juara, mengajar dengan cara yang menyenangkan serta memahami kemampuan kecerdasan anak didiknya dan guru harus senantiasa untuk selalu belajar.

Keempat, penelitian (skripsi) yang dilakukan oleh Rosi Gus Mela, (2021) dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. dengan judul *Konsep Pendidik Menurut Hamka dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini*. Adapun hasil kesimpulan dalam penelitian tersebut yaitu konsep pendidik menurut Hamka memiliki relevansi terhadap pendidikan Islam, yakni berorientasi pada pendidik dalam lingkup keluarga yaitu orangtua dan lingkup sekolah yaitu guru dan masyarakat.

Kelima, penelitian (jurnal) yang dilakukan oleh (Sutarsih & Misbah, 2021) yang berjudul *Konsep Pendidik Profesional Perspektif Undang-Undang Guru dan Dosen*. Adapun kesimpulan hasil penelitian dalam jurnal tersebut adalah sebagai pendidik yang profesional wajib menjalankan tugasnya sebagai pendidik sebagaimana yang dijelaskan dalam undang-undang guru dan dosen, yakni harus memiliki kompetensi-kompetensi pendidik dalam, mengembangkan kualitas diri sesuai mengikuti perkembangan zaman, serta memiliki karakteristik yang sesuai dalam tugasnya sebagai seorang pendidik.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang membahas mengenai komparasi pemikiran Munif Chatib dan Buya Hamka terhadap konsep guru profesional. Maka dari itu

peneliti tertarik melakukan penelitian yang secara khusus fokus terhadap komparasi pemikiran Munif Chatib dan Buya Hamka terhadap konsep guru profesional dan relevansinya terhadap kompetensi pedagogik guru PAI di Indonesia.

G. Penegasan Istilah

Peneliti perlu menjelaskan istilah-istilah yang termuat pada judul skripsi untuk menghindari kesalahpahaman pembaca, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Konsep: dalam (KBBI RI, 1994) artinya rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan. Adapun konsep yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada gambaran umum guru profesional menurut pemikiran Munif Chatib dan Buya Hamka.
2. Guru Profesional: merupakan profesi yang mempunyai kompetensi dalam menjalankan tanggung jawab nya sebagai profesi guru dengan mendidik, mengajar, membimbing, menilai, melatih serta mengevaluasi peserta didik (Sutarsih & Misbah, 2021).
3. Munif Chatib: merupakan seorang tokoh praktisi pendidikan dan juga seorang penulis buku-buku tentang pendidikan.
4. Buya Hamka: merupakan seorang ulama, filsuf dan juga sastrawan Indonesia.
5. Kompetensi Pedagogik: kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran (Anwar, 2019).
6. Guru PAI : merupakan seorang tenaga pendidikan yang bekerja

mengajarkan dan membimbing peserta didik kearah pencapaian kedewasaan sehingga terbentuk kepribadian siswa yang islami untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Ashoumi, 2018).

H. Sistematika Penulisan

Pada penulisan pada skripsi ini mengacu pada pedoman penulisan skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2022 tentang penelitian studi pustaka. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II Biografi Tokoh yang berisi riwayat hidup, karya-karya dan pemikiran Munif Chatib dan Buya Hamka.

Bab III Deskripsi Pemikiran berisi deskripsi pemikiran Munif Chatib dan Buya Hamka tentang guru.

Bab IV Pembahasan berisi konsep guru profesional menurut Munif Chatib dan Buya Hamka, persamaan dan perbedaan guru profesional dan relevansinya konsep guru profesional Munif Chatib dan Buya Hamka terhadap kompetensi pedagogik guru PAI di Indonesia.

Bab V Penutup berisi kesimpulan dan saran.